

LEKSIKON KULINER KHAS BETAWI SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR TEKS DESKRIPSI DI SMP (SEBUAH KAJIAN EKOLINGUISTIK)

Yuni Felyanthi Parapat^{1*}, Slamet Triyadi², Daman Huri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat

Email Koresponden: 2110631080101@student.unsika.ac.id^{1*}

Email Penulis: slamet.triyadi@staff.unsika.ac.id², damanhuri@staff.unsika.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to describe the form and meaning of the typical Betawi culinary lexicon and recommend it as teaching material for descriptive texts at the junior high school level. The background to this research is the low involvement of the younger generation in inheriting local culinary traditions and the minimal discussion of traditional culinary arts in school learning. This research uses a qualitative approach with descriptive methods and data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation of the Betawi community. The data collected was analyzed using lexicon theory and ecolinguistics to identify the form (monomorphemic and polymorphemic) and meaning of the Betawi culinary lexicon in the cultural and environmental context. The research results show that there are 60 typical Betawi culinary lexicons which are classified based on the types of heavy food, snacks, drinks and traditional ceremonial dishes. These lexicons have meanings that are closely related to the social, cultural and environmental values of Betawi society. This research recommends using the results of the Betawi culinary lexicon study as teaching material for descriptive texts in junior high schools, through developing handouts with material descriptions, analyzing descriptive texts, and writing exercises. Thus, it is hoped that this research can increase students' understanding and appreciation of the Betawi culinary cultural heritage and strengthen cultural identity through learning Indonesian.

Keywords: *Lexicon, Ecolinguistics, Teaching Materials, Description Texts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon kuliner khas Betawi serta merekomendasikannya sebagai bahan ajar teks deskripsi di tingkat SMP. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan generasi muda dalam pewarisan tradisi kuliner lokal serta minimnya pembahasan kuliner tradisional dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat Betawi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori leksikon dan ekolinguistik untuk mengidentifikasi bentuk (monomorfemis dan polimorfemis) serta makna leksikon kuliner Betawi dalam konteks budaya dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 60 leksikon kuliner khas Betawi yang diklasifikasikan berdasarkan jenis makanan berat, makanan ringan, minuman, dan sajian upacara adat. Leksikon-leksikon tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Betawi. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan hasil kajian leksikon kuliner Betawi sebagai bahan ajar teks deskripsi di SMP, melalui pengembangan handout dengan uraian materi, menganalisis teks deskripsi, dan latihan menulis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya kuliner Betawi serta memperkuat identitas budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Leksikon, Ekolinguistik, Bahan Ajar, Teks Deskripsi

Cara sitasi: Parapat, Y. F., Slamet Triyadi, S., & Huri, D. Leksikon kuliner khas betawi sebagai rekomendasi bahan ajar teks deskripsi di smp (sebuah kajian ekolinguistik). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (3), 948-958.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyatakan maksud, gagasan, pemikiran, maupun perasaan kepada orang lain (Mailani, 2022: 2). Lewat bahasa, hubungan dan interaksi dengan orang lain menjadi lebih mudah terjalin. Namun, jika tidak ada bahasa, tentu akan sulit bagi seseorang untuk mengungkapkan keinginan atau harapannya. Bahasa memiliki cakupan ilmu yang sangat beragam, termasuk di dalamnya studi tentang leksikon (Suktiningsih, 2016). Asal kata leksikon berasal dari bahasa Yunani 'lexikon' atau 'lexikos' yang mengandung arti kata, tuturan, atau cara bertutur (Fitriani, 2023: 4). Leksikon juga berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat, salah satunya terlihat pada aspek kuliner tradisional.

Saat ini, generasi muda cenderung lebih mengenal makanan internasional dibandingkan dengan makanan tradisional. Hal ini menunjukkan kurangnya dalam pemahaman budaya tradisional (Candra 2023:2). Berdasarkan informasi dari Pantura News.com, perubahan zaman globalisasi ini berpengaruh terhadap jenis makanan yang diinginkan oleh Masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda mungkin beranggapan bahwa makanan modern lebih lezat dan lebih menarik, padahal makanan tradisional memiliki kualitas yang tidak kalah dengan makanan modern, sehingga saat ini makanan tradisional semakin kurang diminati. Hasil penelitian Damayanti et al. (2024) melalui survei pada masyarakat Kota Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden generasi muda lebih memilih makanan modern, seperti kuliner Korea, dibandingkan makanan tradisional Nusantara, karena dinilai lebih praktis, menarik secara visual, dan lebih sering muncul di media sosial. Selain itu, survei Uluum et al. (2024) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia juga menemukan bahwa 58% mahasiswa beralih dari konsumsi makanan tradisional ke makanan cepat saji karena alasan kepraktisan, akses yang mudah, dan tren sosial. Data ini mendukung adanya pergeseran pola konsumsi generasi muda yang kurang mengenal makanan tradisional. Budiarni (2023:10) menyatakan bahwa kuliner adalah bagian dari budaya suatu bangsa yang paling mudah dikenali sebagai simbol identitas masyarakat. Adapun makanan tradisional dimaknai sebagai santapan masyarakat sehari-hari, yang mencakup makanan utama, camilan, ataupun hidangan khusus yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa nenek moyang (Rosyidah, 2022:21).

Leksikon merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem dalam sebuah bahasa (Suktiningsih 2016:140). Leksikon, dalam perspektif linguistik, terbagi ke dalam dua jenis, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis merupakan terbentuk dari kata-kata yang terdiri dari satu morfem. Polimorfemis merupakan kata yang bisa terbentuk dari dua morfem, tiga morfem, empat morfem atau lebih, tergantung dari sistem bahasa yang bersangkutan. Polimorfemis yaitu sebuah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Sahriana 2021:3). Proses morfologi ini menghasilkan bentuk kata yang lebih kompleks dengan makna yang lebih kaya, sehingga turut memperkaya ragam leksikon kuliner yang berkembang dalam masyarakat Betawi.

Dalam ranah ekolinguistik, bidang ilmu ini muncul sebagai cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam. Haugen (1972) menyatakan bahwa ekolinguistik mempelajari interaksi bahasa dalam konteks ekologi, di mana lingkungan dipahami sebagai komunitas pengguna bahasa. Sementara itu, Halliday (1990) menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Yadnya (2022:6) menjelaskan bahwa ekolinguistik didasari oleh tiga dimensi utama, yakni ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis menganggap perubahan bahasa dipengaruhi oleh ideologi masyarakat, sedangkan dimensi sosiologis memfokuskan pada cara masyarakat memelihara kebersamaan, dan dimensi biologis menunjukkan keterkaitan harmonis antara individu dengan makhluk hidup maupun benda mati di alam. Oleh sebab itu, ekolinguistik menghadirkan sudut pandang baru dalam

memahami bagaimana bahasa kuliner menjadi cerminan budaya, nilai sosial, dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Peranan pendidikan bahasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu elemen kunci dalam penguasaan bahasa adalah pemahaman leksikon, yakni sekumpulan kata dalam suatu bahasa yang memuat informasi lengkap mengenai arti serta penggunaannya di masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks deskripsi menjadi salah satu materi pokok yang berperan penting dalam mengenalkan objek budaya lokal kepada siswa. Teks deskripsi berisi pemaparan rinci mengenai suatu objek, baik berupa makhluk hidup, benda, tempat, maupun peristiwa, sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung apa yang digambarkan oleh penulis. Subarna dan rekan-rekan (2021:8) menjelaskan bahwa teks deskripsi menggambarkan sesuatu sebagaimana kondisi aslinya, sehingga pembaca mampu melihat, mendengar, mencium, serta merasakan apa yang digambarkan sesuai citra penulis. Maharani (2024) juga menuturkan bahwa teks deskripsi merupakan teks deskripsi menyajikan uraian mendetail tentang suatu objek, baik itu makhluk hidup, benda, lokasi, ataupun peristiwa, sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami secara langsung apa yang dijelaskan oleh penulis.

Berdasarkan hasil penelitian Nabilatul Kamilia (2024) berjudul “Leksikon Kuliner Khas Madura Sebagai Wujud Pengenalan Kuliner Nusantara [Perspektif Ekolinguistik]”, diketahui bahwa leksikon yang digunakan dalam penamaan kuliner khas Madura memiliki peranan penting dalam memperkaya wawasan budaya masyarakat Madura. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon tersebut tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai sosial serta budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Penulis tertarik untuk menjalankan penelitian ini yang dirumuskan dengan judul Leksikon Kuliner Khas Betawi Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Deskripsi di SMP (Sebuah Kajian Ekolinguistik) melihat adanya masalah sebagian generasi muda yang masih belum mengetahui atau belum pernah mencicipi makanan tradisional. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan agar leksikon kuliner khas Betawi dapat dikenal di masa yang akan datang walaupun beberapa jenis makanan yang sudah tidak lagi terlihat dan dengan demikian bahasa leksikon kuliner tersebut akan dipertahankan dan dilanjutkan. Untuk mengenalkan materi leksikon kuliner khas Betawi kepada siswa, diperlukan media yang tepat agar materi dapat dipahami dengan baik. Salah satu media yang dianggap sesuai adalah bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi berupa *Handout*. Penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan minat dan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan kuliner dan pembelajaran bahasa, sehingga siswa dapat lebih menghargai warisan budaya mereka melalui teks deskripsi yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan metode deskriptif kualitatif. Creswell (2012) menyebutkan bahwa pendekatan etnografi termasuk penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaparan, analisis, dan interpretasi pola-pola perilaku, kepercayaan, serta bahasa dalam suatu kelompok budaya dengan sangat rinci. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna leksikon pada kuliner khas Betawi.

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Betawi Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, dengan fokus khusus pada para juru masak kuliner khas Betawi, baik makanan maupun minuman. Sumber data dalam penelitian ini mencakup semua hal yang dapat menyediakan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 8,13,15 Mei 2025. Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama, yakni masyarakat Betawi, terutama para juru masak kuliner tradisional khas Betawi. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 3 orang narasumber. Adapun objek penelitian adalah leksikon kuliner khas Betawi, yang mencakup ragam aspek seperti makanan, minuman, dan tradisi budaya yang berhubungan dengan kuliner Betawi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di sejumlah lokasi di wilayah Jakarta, serta dokumentasi berupa foto narasumber dan foto makanan maupun minuman khas Betawi.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder meliputi literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang relevan dengan topik penelitian mengenai leksikon kuliner Betawi dan pembelajaran teks deskripsi di SMP. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan pembahasan, serta sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar yang direkomendasikan. Dengan demikian, seluruh data yang dikumpulkan, baik primer maupun sekunder, diolah dan dianalisis untuk mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon kuliner khas Betawi serta relevansinya sebagai bahan ajar teks deskripsi bagi siswa SMP, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal Betawi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:105). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara terlibat langsung atau ikut serta dalam proses pembuatan kuliner tradisional oleh masyarakat di Jakarta. Sementara itu, wawancara adalah bentuk percakapan yang diarahkan pada pembahasan suatu masalah tertentu, berupa tanya jawab secara lisan antara dua pihak atau lebih yang berhadapan secara langsung. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilaksanakan secara alami, tanpa pedoman baku, untuk menggali ide-ide dari para informan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen. Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data temuan lapangan dalam bentuk foto serta dokumentasi terhadap narasumber.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mencakup empat langkah, yakni deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, dan interpretasi data. Tahap deskripsi data bertujuan menyajikan data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk narasi atau tabel agar memberikan gambaran yang jelas mengenai data tersebut. Dalam deskripsi data peneliti akan membuat tabel yang berisikan jenis kuliner dan bentuk leksikon, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Klasifikasi data merupakan proses mengelompokkan data yang telah dideskripsikan ke dalam kategori masing-masing, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam klasifikasi data peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan makanan berat, makanan ringan, minuman dan berdasarkan sajian kuliner dalam upacara adat. Analisis data merupakan data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis menurut struktur kemudian dianalisis kembali dengan pendekatan deskriptif analitis. Pada tahap analisis data peneliti menganalisis data kuliner secara bahan, proses pembuatan dan sajian kuliner dalam upacara adat. Interpretasi data merupakan proses menafsirkan dan memahami hasil dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti membahas temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya 60 leksikon kuliner khas Betawi. Sebagian dari leksikon kuliner tradisional tersebut dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat Betawi. Terdapat 29 jenis kuliner yang digunakan pada upacara adat. Terdapat 7 leksikon berdasarkan bentuk leksikon monomorfemis. Terdapat 43 leksikon berdasarkan bentuk leksikon polimorfemis. Jenis dan bentuk leksikon kuliner tradisional terbagi menjadi 2 yaitu monomorfemis yang merupakan

Leksikon yang terdiri dari satu morfem, serta Polimorfemis yang merupakan Leksikon lebih dari satu morfem, melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Tabel 1. Jenis Leksikon Kuliner Tradisional Khas Betawi

No	Jenis Kuliner	Bentuk Leksikon		
		Monomorfemis	Polimorfemis	
			Afiksasi	Reduplikasi Komposisi
1.	Gabus Pucung			✓
2.	Soto Tangkar			✓
3.	Oblog	✓		
4.	Laksa	✓		
5.	Lenggodo	✓		
6.	Ancemon	✓		
7.	Bubur Ase			✓
8.	Kue Rangi			✓
9.	Nasi goreng menggkudu		✓	
10.	Roti Buaya			✓
11.	Kue Apem			✓
12.	Kue Putu Mayang			✓
13.	Kue Pepe			✓
14.	Nasi Ulam			✓
15.	Pecak Ikan Gurame			✓
16.	Sayur Besan			✓
17.	Sayur Babanci			✓
18.	Kue Talam			✓
19.	Kue Ape	✓		
20.	Es Slendang Mayang			✓
21.	Bir Pletok			✓
22.	Kue Cucur			✓
23.	Kerak Telor			✓
24.	Sayur Laya			✓
25.	Kue Jongkong			✓
26.	Dadar Gulung			✓
27.	Pesmol Bandeng			✓
28.	Kue Akar Kelapa			✓
29.	Es Kolang Kaling			✓
30.	Es Goyang			✓
31.	Gado-gado			✓
32.	Ayam Sarnayok			✓
33.	Roti Gambang			✓
34.	Kerupuk Gendar			✓
35.	Kue Sengkulun			✓

36	Ikan Pindang		✓
37	Tape Uli		✓
38	Kue Dongkal		✓
39	Sayur Lelawar		✓
40	Lepet	✓	
41	Aer Manis		✓
42	Kue Pancong		✓
43	Sate Pentul		✓
44	Kue Unti		✓
45	Kembang Goyang		✓
46	Kue Geplak		✓
47	Ayam Begana		✓
48	Kue Andepite		✓
49	Kue Cincin		✓
50	Kue Gandasturi		✓
51	Kue Biji Ketapang		✓
52	Kue Gemblong		✓
53	Emping Melinjo		✓
54	Ongol-Ongol	✓	
55	Kue Wajik		✓
56	Kue Lapis Legit		✓
57	Kopi Jahe		✓
58	Kue Kelen		✓
59	Ketoprak	✓	
60	Ali Bagante		✓

Penelitian ini berlandaskan pada teori ekolinguistik yang diutarakan oleh Yadnya. Berdasarkan Yadnya (2022:6), ekolinguistik terbentuk atas tiga dimensi utama, yakni ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi tersebut mencakup: 1) dimensi ideologis, yang berkaitan dengan aspek psikis, wawasan, serta ideologi atau kepercayaan masyarakat; 2) dimensi sosiologis, yang berfokus pada interaksi, komunikasi, dan penggunaan bahasa oleh masyarakat; dan 3) dimensi biologis, yang menyinggung keberagaman makhluk hidup dan kondisi lingkungan masyarakat. Dalam kaitan ini, ditemukan sejumlah kuliner khas Betawi yang namanya erat kaitannya dengan budaya (tradisi), lingkungan, sejarah, atau bahasa Betawi, di antaranya:

1. Pecak Ikan Gurame



Gambar 1. Pecak ikan gurame

Kata pecak berasal dari nama sebuah desa di Jakarta Barat, yaitu Kampung Pecah Kulit. Nama pecak diyakini merupakan kependekan dari pecah kulit, yang merujuk pada proses penggorengan ikan hingga kulitnya pecah atau mengelupas, sehingga tekstur ikan menjadi kering

dan renyah. Gurame dipilih karena mudah ditemukan di sungai dan rawa-rawa sekitar Jakarta, Selain gurame, jenis ikan lain seperti mas, nila, atau gabus juga sering digunakan, tetapi gurame menjadi favorit karena teksturnya yang cocok untuk digoreng kering dan disiram sambal pecak. Pecak ikan gure disajikan pada upacara adat pernikahan, slametan. Dalam paparan diatas leksikon pecak ikan gurame terkait dengan ekolinguistik dimensi biologis. Hal ini karena penamaan dan penggunaan ikan gurame dalam hidangan ini sangat berkaitan dengan hubungan masyarakat Betawi dengan lingkungan alamnya, khususnya sumber daya air seperti sungai dan rawa-rawa di sekitar Jakarta. Ikan gurame dipilih karena mudah ditemukan di alam sekitar dan cocok untuk diolah dengan cara digoreng kering, sesuai tradisi setempat.

2. Sayur Besan



Gambar 2. Sayur Besan

Sayur besan disajikan sebagai hidangan utama yang diberikan oleh pihak pengantin perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki, sehingga dinamakan sayur besan. Hidangan ini memiliki peran penting dalam prosesi ngenjot, yakni tradisi mengantarkan hantaran berupa makanan dan barang dari keluarga mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki, yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Sayur besan dimaknai sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan antara dua keluarga yang akan bersatu. Dari sudut pandang ekolinguistik, leksikon sayur besan dalam budaya Betawi berhubungan dengan dimensi sosiologis, sebab sayur besan tidak hanya sekadar makanan, melainkan juga mengandung makna sosial yang mendalam sebagai simbol penyatu hubungan dua keluarga besar dalam sebuah pernikahan. Tradisi mengantarkan sayur besan dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki dalam prosesi ngenjot bertujuan memperkuat tali silaturahmi, membangun keharmonisan, serta mempererat ikatan sosial agar kedua keluarga menjadi satu kesatuan.

3. Gabus Pucung

4.



Gambar 3. Gabus Pucung

Pucung, yaitu Buah pucung jadi gabus pucung itu olahan yang berbahan utama ikan gabus, ikan rawa, ikan air tawar yang didominasi dengan warna mengambil dari buah pucung dengan kuah nya berwarna hitam. Jadi disebut dengan gabus pucung. Gabus yang di olah dengan perwarnaan dan cita rasa si pucung. Gabus pucung disajikan dalam beberapa acara adat dan tradisi masyarakat Betawi, yaitu upacara mangkeng. Gabus pucung menjadi unsur penting dalam upacara Mangkeng, yaitu ritual pra-pernikahan Betawi. Dalam upacara ini, gabus pucung memiliki makna simbolis agar pasangan yang akan menikah bisa lincah dalam mencari rezeki, meneladani ketangkasan ikan gabus. Secara ekolinguistik penamaan gabus pucung erat kaitannya dengan dimensi sosiologis, karena gabus pucung tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga menjadi bagian dari acara adat tertentu, untuk memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat Betawi.

5. Kue Putu Mayang



Gambar 4. Kue Putu Mayang

Asal nama kue putu mayang dipercaya berakar dari kisah rakyat Betawi, yakni Jampang Mayangsari, yang menampilkan sosok Mayang sebagai wanita cantik yang diperebutkan banyak orang, dengan kecantikannya yang diibaratkan seperti gelombang atau gulungan yang indah. Istilah “mayang” pada kue putu mayang dianggap berkaitan erat dengan tokoh Mayangsari dalam cerita tersebut. Kue ini kerap disajikan dalam upacara adat pernikahan dan menjadi sajian penting sebagai simbol harapan agar hubungan pasangan atau keluarga tetap erat, harmonis, dan langgeng. Dari sudut pandang ekolinguistik, leksikon kue putu mayang termasuk dalam dimensi ideologis karena nama dan bentuknya sangat erat dengan nilai-nilai kepercayaan, budaya, serta cerita rakyat Betawi.

6. Lepet



Gambar 5. Lepet

Lepet dalam tradisi Betawi adalah makanan berbahan dasar ketan yang dibalut daun janur dan direbus, sering dijadikan kudapan atau pengganti sarapan. Lepet berasal dari kata silep (kubur/simpan) dan rapet (rapat), bermakna menyimpan rapat-rapat. Jadi, lepet disebut demikian karena nama dan bentuknya mengandung pesan filosofis tentang pentingnya menyimpan rapat-rapat kesalahan setelah saling memaafkan. Lepet disajikan pada upacara sedekah bumi (bebarik) dan upacara bertani (nani). Secara ekolinguistik leksikon lepet berkaitan dengan dimensi ideologis, karena Lepet menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan etika, sehingga mencerminkan ideologi masyarakat tentang pentingnya harmoni, saling memaafkan, dan menjaga hubungan baik. Secara sosiologis lepet karena, sering disajikan dalam momen kebersamaan, seperti saat lebaran atau acara keluarga, sehingga memperkuat hubungan sosial dan tradisi masyarakat Betawi.

7. Bir Pletok



Gambar 6. Bir Pletok

Bir pletok adalah minuman khas Betawi yang namanya diambil dari kata Belanda “bier”, menandakan minuman perayaan ala Barat namun tanpa alkohol, diganti rempah-rempah lokal yang sehat. Kata “pletok” berasal dari bunyi khas saat minuman dikocok dalam bambu atau botol, atau ketika es batu beradu di teko, yang menjadi ciri khas namanya. Minuman ini sering dihidangkan dalam upacara adat Betawi seperti sunatan, pernikahan, dan upacara kematian, serta dianjurkan diminum kedua mempelai setelah prosesi tangas. Secara ekolinguistik, bir pletok mencerminkan ideologi yang ingin menghadirkan suasana modern Barat namun tetap berpegang pada nilai lokal tanpa alkohol. Penggunaan rempah-rempah lokal memperkuat nilai

kesehatan, pandangan hidup, identitas budaya, dan kearifan lokal Betawi.

8. Kue Akar Kelapa



Gambar 7. Kue Akar Kelapa

Nama kue akar kelapa berasal dari bentuknya yang menyerupai akar pohon kelapa. Bagi masyarakat Betawi, kue ini memiliki makna filosofis yang mendalam. Pohon kelapa dianggap sebagai tanaman yang dapat tumbuh di berbagai tempat, berbuah sepanjang tahun tanpa mengenal musim, serta seluruh bagiannya bermanfaat bagi manusia. Filosofi tersebut mengandung pesan bahwa manusia yang baik adalah mereka yang bermanfaat bagi sesama. Selain itu, akar pohon kelapa yang mencengkeram tanah dengan kuat melambangkan keteguhan dan prinsip hidup yang kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Kue akar kelapa biasanya dihidangkan pada perayaan Idul Fitri, acara pernikahan, dan berbagai hajatan lainnya. Dari sudut pandang ekolinguistik, leksikon kue akar kelapa termasuk dalam dimensi ideologis, karena penamaan kue ini tidak hanya didasarkan pada bentuknya yang menyerupai akar kelapa, tetapi juga sarat akan makna filosofis. Pohon kelapa dilihat sebagai simbol manfaat yang luas, dapat tumbuh di mana saja, dan seluruh bagiannya bermanfaat bagi manusia, yang mencerminkan harapan agar manusia dapat menjadi sosok yang berguna bagi orang lain.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengidentifikasi 60 leksikon kuliner khas Betawi yang terbagi menjadi monomorfemis (7 data) dan polimorfemis (43 data), dengan proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dominasi bentuk polimorfemis memperkuat teori morfologi bahwa bahasa daerah kaya akan inovasi pembentukan kata. Leksikon seperti *gado-gado* dan *nasi goreng mengkudu* menjadi contoh konkret proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik dengan menyoroti tiga dimensi: ideologis (makna simbolik dan nilai kepercayaan), sosiologis (hubungan sosial, tradisi, dan adat), serta biologis (pemanfaatan bahan lokal dan keterkaitan dengan alam). Ketiganya menunjukkan bahwa leksikon kuliner Betawi tidak hanya mencerminkan kekayaan bahasa, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal, praktik ekologis, dan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Haugen, Halliday, dan Yadnya mengenai keterkaitan bahasa, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa kuliner Betawi merupakan hasil akulturasi berbagai budaya (Tionghoa, Arab, India, Eropa), terlihat dari nama, bahan, dan teknik pengolahannya. Penelitian ini kemudian mengembangkan bahan ajar berupa handout teks deskripsi yang berbasis leksikon kuliner Betawi. Hal ini relevan untuk memperkuat literasi siswa karena materi ajar bersifat kontekstual, dekat dengan keseharian siswa, dan sarat makna budaya. Penelitian ini juga melengkapi kajian sebelumnya yang fokus pada klasifikasi leksikon, dengan menambahkan relevansi ke pembelajaran teks deskripsi dan memperkuat pendekatan ekolinguistik. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis leksikon kuliner Betawi menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya sekaligus peningkatan literasi siswa terhadap kearifan lokal.

Pemanfaatan Hasil Analisis Leksikon Kuliner Khas Betawi Sebagai Bahan Ajar *Handout* Materi Teks Deskripsi

Hasil analisis dari leksikon kuliner khas Betawi dimanfaatkan sebagai *handout* materi teks deskripsi dengan menyesuaikan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berlaku pada system Pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum merdeka, Teks deskripsi merupakan sebuah materi yang ada dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah pertama untuk kelas VII semester ganjil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keberagaman leksikon kuliner khas Betawi yang sangat kaya dan memiliki nilai budaya tinggi. Leksikon yang muncul dalam kuliner khas Betawi tidak semata-mata berfungsi sebagai penamaan makanan, melainkan juga merefleksikan sejarah, proses akulturasi budaya, serta kearifan lokal masyarakat Betawi.

Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa *handout* materi teks deskripsi, seperti yang dikatakan Mohammad dalam Prastowo (2013:78) yang mengemukakan *handout* adalah selebaran atau beberapa lembar kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Dan Prastowo (2013:79) yang mengungkapkan *handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini tentunya bukanlah suatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis. Sebelum dibuatnya bahan ajar berupa *handout*, tentulah harus ditentukan terlebih dahulu materi apa yang akan digunakan dalam pembuatan *handout* tersebut. penulis memilih menggunakan materi teks deskripsi karena menyesuaikan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kuliner khas Betawi secara rinci.

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa *handout* teks deskripsi yang memanfaatkan peta leksikon kuliner Betawi. Hal ini didasarkan pada teori bahan ajar yang menekankan pentingnya materi kontekstual dan adaptif untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa. Penulisan bahan ajar ini melalui *handout* materi teks deskripsi diawali dengan ditentukannya kompetensi dasar yang berisi sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks deskripsi sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kemudian, dilanjutkan pada tahap mencantumkan materi pelajaran mengenai penjelasan segala bentuk yang ada dalam teks deskripsi kemudian diberikan contoh mengenai bentuk teks deskripsi. Mulai dari pengenalan konsep kuliner sebagai identitas budaya, dilanjutkan dengan uraian akulturasi budaya yang membentuk kekhasan kuliner Betawi, serta klasifikasi leksikon berdasarkan jenis makanan, dan maknanya. Setiap makanan dideskripsikan secara detail, mulai dari bahan, proses pembuatan, hingga filosofi dan peranannya dalam tradisi masyarakat Betawi. Pada tahap akhir, siswa diberikan beberapa soal untuk menganalisis teks deskripsi berdasarkan struktur teks deskripsi (judul, kalimat topik, deskripsi bagian dan simpulan) dengan objek kuliner khas Betawi yang sudah disediakan. Selanjutnya peserta didik mengidentifikasi kebahasaan teks deskripsi (kata umum, kata khusus, kata bermakna konotatif dan kata bermakna denotatif) dengan objek makanan dan minuman khas Betawi. Dengan latihan ini, struktur teks deskripsi, kebahasaan teks deskripsi tetapi juga mampu mengapresiasi dan melestarikan kekayaan kuliner khas Betawi melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Langkah-langkah dalam penyusunan *handout* meliputi: (1) merumuskan tujuan instruksional umum, (2) menentukan topik yang akan diajarkan, (3) mengidentifikasi materi pokok, (4) menentukan peran dan fungsi *handout*, (5) menetapkan peran guru dalam pembelajaran, (6) memilih alat serta sumber belajar yang relevan, (7) merancang urutan kegiatan belajar, (8) menyusun lembar kerja untuk peserta didik, dan (9) merencanakan program evaluasi. Oleh karena itu, *handout* dapat dikatakan sebagai bahan ajar cetak yang dirancang secara terstruktur dengan bahasa yang mudah dimengerti, agar peserta didik dapat belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terdapat 60 leksikon kuliner khas Betawi yang terdiri atas 19 makanan berat, 35 makanan ringan, 6 minuman, serta sajian upacara adat, dengan 29 jenis kuliner di antaranya digunakan khusus dalam tradisi adat, menunjukkan keterkaitan erat antara kuliner dan budaya Betawi. Leksikon tersebut memiliki bentuk monomorfemis dan polimorfemis, mencerminkan kekayaan morfologi dan kreativitas penamaan makanan tradisional.

Analisis ekolinguistik mengungkap bahwa leksikon kuliner Betawi memuat dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis yang tercermin dalam nilai, tradisi, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Namun, sebagian leksikon mulai jarang dikenal generasi muda akibat modernisasi dan kurangnya integrasi dalam pendidikan formal, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang tepat. Kuliner Betawi juga tersebar di luar Jakarta dengan variasi nama dan bahan, serta dipengaruhi unsur bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Arab, dan Tionghoa dalam penamaannya. Penelitian ini merekomendasikan leksikon kuliner Betawi sebagai bahan ajar teks deskripsi di SMP karena terbukti meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, serta relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pengembangan handout berbasis kuliner Betawi dinilai kontekstual dan menarik, sehingga penelitian ini berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarni, A. D., & Mulyawati, I. M. (2023). Tinjauan gastronomi sastra pada kuliner tumpeng di Kabupaten Boyolali. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1).
- Bungin, B. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Candra, M. A., Enjeladinata, O. V., & Widana, M. R. (2023, October). Eksistensi makanan tradisional di tengah gempuran makanan Korea. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 352–361).
- Damayanti, A., Fadhlurrahman, F. M., Yasifa, N., Yusuf, S. A., Ichwani, W. O. F., & Supriyono, S. (2024). Eksplorasi perubahan preferensi konsumsi makanan tradisional Nusantara terhadap makanan Korea di era globalisasi pada masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Irgi, S. (2020). Kurangnya minat pada makanan tradisional. *Pantura News*.
<https://panturanews.com/index.php/panturanews/baca/254074>
- Imam, G. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jahdiah, J. (2021). Leksikon pengobatan tradisional suku Dayak Deah di Kabupaten Tabalong: Kajian etnolinguistik. In *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* (pp. 200–205).
- Jannah, I. N., Faizah, H., & Septyanti, E. (2020). Bentuk leksikon bahasa prokem dalam novel *Koala Kumal* karya Raditya Dika. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 67–76.
- Kamilia, N., Khotimah, K., & Ayuningtias, D. I. (2024). Leksikon kuliner khas Madura sebagai wujud pengenalan kuliner nusantara [Perspektif ekolinguistik]. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 400–413.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Rosyidah, A. (2022). Penamaan makanan tradisional Mauradi Desa Retok (Kajian etnolinguistik) [Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak].
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, E. C. (2021). *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Suktiningsih, W. (2016). Dimensi praksis dan model dialog leksikon fauna masyarakat Sunda: Kajian ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142–160.
- Uluum, S. M. F., Nur'ain, A. D., Dini, K., Azmi, A. N., & Supriyono. (2024). Dampak perubahan gaya hidup: Pergeseran kuliner tradisional menuju makanan cepat saji di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3
- Yadnya, P. B. I. (2022). *Kajian serba ekolinguistik*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama.
- Yulia, S. (2023). Akulturasi budaya dalam kuliner khas Betawi. *Kompaspedia*.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/akulturasi-budaya-dalam-kuliner-khas-betawi>